

---

## KONDISI EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA SELAMA PERIODE COVID-19

Oleh

Bulan Febriana<sup>1</sup>, Qanitah Qushayyi Qamarani<sup>2</sup>, Qonita Azzahra Salsabila<sup>3</sup>,  
Sarah Tamara Sinaga<sup>4</sup>, Shabrina Kansa Aulia<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Politeknik APP Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>[bulanfebriana365@gmail.com](mailto:bulanfebriana365@gmail.com), <sup>1</sup>[qanitahqushayyi@gmail.com](mailto:qanitahqushayyi@gmail.com),

<sup>3</sup>[qonitaazzahras03@gmail.com](mailto:qonitaazzahras03@gmail.com), <sup>4</sup>[sarahtamarasinaga@gmail.com](mailto:sarahtamarasinaga@gmail.com),

<sup>5</sup>[shabrinakansa293@gmail.com](mailto:shabrinakansa293@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 26-12-2022

Revised: 15-01-2023

Accepted: 28-01-2023

### Keywords:

Ekspor, Minyak Kelapa  
Sawit, Pandemi Covid-19

**Abstract:** Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui kondisi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada saat pandemi covid-19 berlangsung, data yang digunakan adalah data tahun 2019-2022. Ekspor minyak kelapa sawit dalam penulisan ini identik dengan ekspor netto minyak kelapa sawit Indonesia terhadap negara tujuan utama ekspor selama pandemi covid-19 pada akhir tahun 2019-2022, dapat dikatakan tujuan lebih rincinya yaitu untuk mengetahui kondisi ekspor netto minyak kelapa sawit Indonesia pada saat pandemi berlangsung di akhir tahun 2019-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Sedangkan metode analisisnya menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor Ekspor Crude Palm Oil (CPO) masih berjalan dengan baik, walaupun sempat ada penurunan permintaan karena adanya pandemi covid-19 dan beberapa peraturan ekspor-impor yang ditetapkan pemerintah juga tidak hanya karena kondisi pandemi tetapi juga beberapa kondisi lain seiring adanya pandemi covid-19 ini.

---

## PENDAHULUAN

Ekspor adalah kegiatan atau aktivitas mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan dan peraturan yang berlaku. Kegiatan ekspor, biasanya dilakukan suatu negara apabila negara menghasilkan produksi barang dalam jumlah besar dan kebutuhan akan barang tersebut sudah terpenuhi di dalam negerinya. Sehingga, kelebihan barang tersebut dikirim ke negara lain untuk dijual. Indonesia sendiri juga aktif berkontribusi dalam kegiatan perdagangan internasional, salah satu komoditi unggulan Indonesia yang dikutip oleh Kementerian Perdagangan Indonesia adalah Minyak Kelapa Sawit. Dalam laman Kementerian Perdagangan Indonesia, Minyak Kelapa Sawit merupakan komoditi ke-3 dari 10 komoditi ekspor unggulan Indonesia dengan negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit yakni India, China, Malaysia, Pakistan, Singapore, Bangladesh, Vietnam, Yordania, Tanzania, Afrika Selatan, Mesir, Iran, Mozambik, Jerman, Spanyol, Itali, Turki, Rusia dan USA.

Seperti yang kita ketahui bersama sejak pandemi Covid-19 melanda di hampir seluruh

negara di dunia, hal tersebut sangat berdampak terhadap perekonomian negara, tak terkecuali Indonesia. Adapun kegiatan ekonomi Indonesia seperti ekspor juga ikut terdampak. Mulai dari permasalahan komoditi hingga izin ekspor-impor yang ditetapkan oleh pemerintah saat pandemi tersebut berlangsung. Minyak Kelapa Sawit sebagai salah satu kebutuhan pokok yang banyak diperlukan pun juga ikut terdampak. Hal ini juga diakui oleh GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia). Menurut GAPKI, Ketua Umum Gapki Joko Supriyono mengatakan, penurunan tersebut dipengaruhi kondisi pandemi *Covid-19* yang terjadi di seluruh dunia, di mana membuat permintaan sebagian besar negara menurun. Kemungkinan pandemi *Covid-19* yang terjadi, akan terus menekan harga minyak kelapa sawit (*crude palm oil*), selain pandemi *Covid-19*, industri sawit juga dihadapkan dengan musim kemarau pada beberapa bulan lagi (3 tahun lalu), dimana kebakaran hutan dan lahan menjadi momok menakutkan. Pada awal 2020 harga CPO dibuka meningkat dengan rata-rata harga CPO *Cif Rotterdam* sebesar 830 dolar AS/ton, dibandingkan pada Desember 2019 sebesar 3,72 juta ton. Penurunan ekspor CPO antara lain dipengaruhi karena harga minyak bumi yang tidak menentu akibat ketidaksepakatan antara OPEC dengan Rusia, serta terjadinya pandemi *Covid-19* di sejumlah negara. Penurunan CPO terjadi hampir ke semua negara tujuan yaitu ke China turun 381.000 ton (turun 57 %). Uni eropa turun 188.000 ton (turun 30%), ke India turun 141.000 ton (turun 22%) dan ke Amerika Serikat turun 129.000 ton (turun 64%). Sementara Bangladesh meningkat 40.000 ton atau sebesar 52% dari bulan sebelumnya.

## LANDASAN TEORI

### 1. Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia.

Indonesia sebagai negara produsen pertama yang mengekspor minyak kelapa sawit (CPO) (Syamsul Bahri,1996). Walaupun kedudukannya telah digeser oleh Malaysia, tetapi Indonesia masih menyuplai minyak sawit (CPO) sekitar 5 juta ton per tahun hingga saat ini karena dukungan yang optimal pengusaha kelapa sawit sejak tahun 1911 di Sumatera Utara (Hardianto,2003). Ekspor CPO perkembangannya dari tahun ke tahun masih menunjukkan kemampuannya untuk berproduksi cukup baik memberikan peluang untuk maju di masa yang akan datang, pangsa ekspor minyak sawit (CPO) Indonesia sebesar 21,2% dari ekspor minyak sawit dunia. Dengan meningkatnya pangsa ekspor minyak sawit (CPO) maka untuk potensi minyak sawit (CPO) tersebut membuktikan bahwa kedudukannya sangat besar di dalam maupun di luar negeri, karena dengan adanya potensi ekspor yang lebih baik tersebut memberikan prospek dan peluang yang cukup cerah bagi Indonesia (Amang,dkk.1996) (Abidin, Zainal, 2008)

### 2. Analisis ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia.

Salah satu sektor penyumbang ekspor terbesar Indonesia berasal dari sektor pertanian subsektor perkebunan yaitu minyak kelapa sawit. Dapat dilihat dari prospek perkembangan industri kelapa sawit yang saat ini dapat dikatakan sangat pesat dibandingkan beberapa industri dari sektor lainnya. Industri perkebunan minyak kelapa sawit menyerap sekitar 4,5 juta tenaga kerja dan menyumbangkan sekitar 4,5 persen dari total nilai ekspor nasional (Suharto, 2007). Hal tersebut juga menjadikan Indonesia sebagai pengeksport minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Industri ini juga memiliki peran yang cukup besar terhadap ekspor non-migas nasional dan setiap tahun cenderung mengalami peningkatan (Tryfino, 2006)

(Ega Ewaldo, 2015).

**3. Mulai 28 April, Pemerintah Berlakukan Larangan Ekspor CPO dan Turunannya.**

Mulai 28 April 2022, pemerintah mulai menetapkan kebijakan pelarangan ekspor produk minyak kelapa sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) dan produk turunannya. Pemerintah juga akan menindak tegas pihak-pihak yang melanggar aturan ini. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto mengatakan bahwa ditetapkan kebijakan ini guna menjaga ketersediaan stok minyak kelapa sawit dalam negeri yang beberapa waktu lalu sempat mengalami kelangkaan. Kebijakan pelarangan ekspor ini ditetapkan sampai tersedianya produk minyak kelapa sawit dengan harga Rp 14.000 per liter yang merata di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun kebijakan ini membawa pro kontra bagi masyarakat umum, namun pemerintah akan terus mengevaluasi dan melihat terkait ditetapkan kebijakan pelarangan ekspor minyak kelapa sawit ini (Humas, 2022)

**4. 41 Perusahaan Sawit Kantongi Izin Ekspor CPO, Berikut Perinciannya.**

Mengevaluasi kebijakan pelarangan ekspor minyak kelapa sawit, pemerintah memberikan izin ekspor kepada 41 perusahaan yang telah mengantongi izin ekspor minyak kelapa sawit atau *crude palm oil* (CPO) dari Kementerian Perdagangan setelah Presiden Indonesia Jokowi membuka keran ekspor pada 23 Mei 2022. Namun dalam hal ini perusahaan yang telah diberikan izin ekspor diwajibkan membayar 200 USD per ton minyak kelapa sawit yang diekspor kepada pemerintah. Kebijakan tersebut diberlakukan agar tangki minyak kelapa sawit yang dimiliki oleh beberapa perusahaan tersebut dapat segera dikosongkan akibat dari pelarangan ekspor beberapa waktu lalu. (Indra Gunawan, 2022)

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan metode kepustakaan dalam melakukan penelitian terhadap isi tulisan. Dalam mengumpulkan data, penulis mengekstraksi dari situs resmi pemerintah Indonesia seperti Badan Pusat Statistika (BPS), Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), serta beberapa sumber informasi lainnya yang didapat dari media online yang selaras dengan permasalahan yang dibahas. Kemudian untuk menjawab tujuan penulisan pada abstrak, penulis menggunakan metode deskriptif dalam melakukan analisis permasalahan melalui ulasan dari berbagai hasil penelitian sumber berita terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Selama Pandemi Dilihat Dari Ukuran Ton**

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan dari beberapa komoditas lain yang dimiliki oleh Indonesia. Dimana Indonesia merupakan penghasil dan eksportir kelapa sawit terbesar di dunia. Dengan luas area yang mencapai kurang lebih 17 juta hektar di seluruh wilayah Indonesia, dengan total ekspor mencapai kurang lebih 70% dari total produksi keseluruhannya. Bahkan ekspor kelapa sawit beserta turunannya mencapai nilai yang sangat tinggi, yaitu sekitar Rp 300 triliun, dimana nilai ini merupakan penyumbang devisa terbanyak dibanding komoditas unggulan ekspor dalam sektor perkebunan lainnya. Maka dari itu peran perdagangan kelapa sawit terkhusus dalam produksi minyak kelapa sawit menjadi sangat penting terhadap pertumbuhan perekonomian negara. Kesenambungan produksi dari industri kelapa sawit sangat menjanjikan, permintaan kelapa sawit global terus meningkat dari tahun ke tahun. Ketersediaan lahan, tenaga kerja dan teknologi dalam pengolahan kelapa sawit ini pun sangat mendukung Indonesia dalam

hal peningkatan produksi industri komoditas yang satu ini.

**Tabel. 1** Ekspor minyak kelapa sawit menurut negara tujuan utama tahun 2019-2021, dengan satuan 000 ton.

| Berat bersih: 000 ton |                 |                 |                 |
|-----------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| Negara Tujuan         | 2019            | 2020            | 2021            |
| India                 | 4.576,6         | 4.568,7         | 3.088,7         |
| Tiongkok              | 5.791,1         | 4.390,5         | 4.703,1         |
| Pakistan              | 2.215,9         | 2.487,0         | 2.674,3         |
| Belanda               | 914,9           | 682,8           | 567,0           |
| Amerika Serikat       | 1.189,0         | 1.123,7         | 1.640,2         |
| Spanyol               | 1.078,8         | 1.135,9         | 992,8           |
| Mesir                 | 1.095,1         | 970,9           | 1.035,3         |
| Bangladesh            | 1.351,5         | 1.026,6         | 1.319,4         |
| Italia                | 751,3           | 944,7           | 622,7           |
| Singapura             | 580,3           | 360,6           | 55,7            |
| Lainnya               | 10.003,4        | 9.634,7         | 10.290,8        |
| <b>Jumlah</b>         | <b>29 547,9</b> | <b>27 326,1</b> | <b>26 990,0</b> |

**Sumber:** (Badan Pusat Statistik, terakhir update Juli 2022)

Menelisik dari data Badan Pusat Statistik (BPS) di atas, pada kurun waktu tiga tahun terakhir tidaklah mengalami perubahan yang signifikan dalam kuantitas ekspor minyak kelapa sawit tersebut. Terlihat pada tiga teratas negara utama tujuan ekspor yaitu India yang diketahui adalah negara pengimpor minyak kelapa sawit terbesar di dunia, yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan industri pengolahan dan pemanfaat minyak kelapa sawit sebagai bahan pendukung dalam industri olahan makanan dan sebagainya. Dapat dilihat pada tahun 2019, India mengimpor sebesar sekitar 4.576 ton. Pada tahun 2020 India kembali mengimpor minyak kelapa sawit sebesar 4.568 ton, dapat dilihat jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India pada tahun tersebut mengalami penurunan sebesar kurang lebih 8 ton. Pada tahun 2021 jumlah ekspor minyak kelapa sawit ke negara tersebut juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, dibandingkan dua tahun sebelumnya.

Negara selanjutnya adalah Tiongkok, negara dengan penduduk terbanyak di dunia sekaligus negara dengan sektor industri terbesar di dunia ini juga mengimpor minyak kelapa sawit yang berasal dari Indonesia. Dapat dilihat pada tahun 2019, negara ini mengimpor sebesar 5.791 ton, pada tahun 2020 kembali mengimpor tetapi jumlahnya menurun menjadi sebesar 4.390 ton, tahun berikutnya 2021 kembali mengimpor dan jumlahnya meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 4.703 ton.

Lalu ada negara selanjutnya yaitu Pakistan. Secara mengejutkan negara yang terletak di Asia Selatan ini menjadi negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terbesar ketiga. Pada tahun 2019, Pakistan mengimpor sebesar 2.215 ton, di tahun 2020 kembali mengimpor sebesar 2.487 dimana jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2021 Pakistan kembali mengimpor minyak kelapa sawit sebesar 2.647, dapat dilihat dalam tiga tahun terakhir jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke negara Pakistan terus mengalami peningkatan jumlah. Kemudian diikuti oleh beberapa negara lain seperti, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, Singapura dan negara lainnya. Dengan jumlah ekspor keseluruhan dalam tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan.

#### **Kondisi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Selama Pandemi Dilihat Dari Nilai FOB**

Jika pada tabel sebelumnya adalah jumlah ekspor minyak kelapa sawitnya, pada tabel berikut ini dengan menggunakan data yang sama yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS), nilai FOB dalam kurs US Dollars pada tiga teratas negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

**Tabel 2.** Ekspor minyak kelapa sawit menurut negara tujuan utama tahun 2019-2021, dengan satuan nilai FOB 000 000 USD

| Nilai FOB: 000 000 US \$ |                 |                 |                 |
|--------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| Negara tujuan            | 2019            | 2020            | 2021            |
| India                    | 2.252,0         | 2.987,3         | 3.337,8         |
| Tiongkok                 | 3.019,7         | 2.867,5         | 4.825,9         |
| Pakistan                 | 1.169,1         | 1.667,4         | 2.794,3         |
| Belanda                  | 480,2           | 460,2           | 615,7           |
| Amerika Serikat          | 658,6           | 784,5           | 1.816,8         |
| Spanyol                  | 572,0           | 757,4           | 996,8           |
| Mesir                    | 581,1           | 657,7           | 1.119,2         |
| Bangladesh               | 705,2           | 697,2           | 1.363,2         |
| Italia                   | 410,2           | 626,6           | 622,7           |
| Singapura                | 274,7           | 234,4           | 63,6            |
| Lainnya                  | 5.451,6         | 6.703,8         | 11.050,0        |
| <b>Jumlah</b>            | <b>15.574,4</b> | <b>18.444,0</b> | <b>28.606,0</b> |

**Sumber:** (Badan Pusat Statistik, terakhir update Juli 2022)

Dimulai dari negara pertama yaitu India pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 mengalami peningkatan dari 2.252 juta USD sampai 3.337 juta USD. Negara selanjutnya ada

Tiongkok pada tahun 2019 sebesar 3.019 juta USD namun di tahun selanjutnya yaitu pada 2020 mengalami penurunan menjadi 2.867 juta USD dan di tahun 2021 kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 4.825 juta USD. Selanjutnya ada negara Pakistan, pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 terus mengalami peningkatan dari 1.169 juta USD sampai 2.794 juta USD. Disusul oleh beberapa negara lainnya seperti Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, Singapura dan banyak negara lainnya. Dengan keseluruhan nilai FOB dalam kurun waktu tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

### **Perihal Kebijakan dan Larangan Ekspor serta Pandemi Covid-19 Terhadap Industri Minyak Kelapa Sawit**

Sebelumnya, dalam kurun dua tahun ke belakang Indonesia dan hampir seluruh negara di dunia mengalami pandemi, menyebabkan segala situasinya harus dibatasi dan dikurangi jumlah nya. Keadaan ini sedikit banyak menyebabkan beberapa sektor perekonomian hampir lumpuh, bahkan ada yang lumpuh total. Kebijakan-kebijakan baru dikeluarkan, larangan-larangan baru dikeluarkan terkait perdagangan, demi memutus mata rantai pandemi *Covid-19* ini. Melihat bagaimana peran serta kebijakan pemerintah saat ini menjadi penting bagi keberlangsungan hidup segala lapisan masyarakat, terutama mereka yang terdampak dalam sisi perekonomiannya. Bagaimana pemerintah mampu menjaga kestabilan perekonomian di waktu-waktu pandemi ini menyerang, dengan kebijakan-kebijakan efektif yang diharapkan dapat memulihkan keadaan perekonomian kembali.

Beberapa kebijakan baru itu turut mengguncang ekspor minyak kelapa sawit ini, mulai dari adanya pembatasan, bahkan larangan terkait ekspor. Terlebih dilihat dari kacamata orang awam, betapa besarnya sumbangan devisa dari ekspor minyak kelapa sawit ini dan ketika melihat adanya kebijakan pembatasan ataupun larangan, pasti beranggapan bahwa perekonomian Indonesia akan menyentuh titik bawah karena adanya kebijakan-kebijakan tersebut. Dilihat lagi beberapa waktu belakangan dimana bersamaan dengan pandemi yang belum usai, Indonesia harus mengalami kelangkaan minyak kelapa sawit. Yang menyebabkan munculnya kebijakan larangan ekspor minyak kelapa sawit untuk menjaga stok dalam negeri tetap tercukupi. Tentu, kebijakan ini membawa pro kontra bagi seluruh kalangan masyarakat. Bagaimana jadinya di kondisi pandemi *Covid-19* yang belum usai, perekonomian masih dalam tahap pemulihan tetapi larangan ekspor diberlakukan. Banyak yang bertanya-tanya, apakah itu termasuk kebijakan yang efektif? Namun, mau tidak mau, suka tidak suka, pemerintah harus menetapkan kebijakan ini agar stok minyak kelapa sawit dalam negeri tetap aman, meskipun bayang-bayang pandemi *Covid-19* masih menghantui.

Meskipun begitu, tetap perlu diacungi jempol meskipun terdapat beberapa hambatan sektor kelapa sawit dan produk turunannya yang sampai sekarang masih bisa bertahan. Menelisik dari dua tabel di atas, walaupun jumlah ekspor mengalami penurunan tetapi nilai ekspor atau nilai FOB nya mengalami peningkatan. Maka dari itu, meskipun pandemi *Covid-19* masih melanda dan beberapa kebijakan pembatasan juga larangan ekspor dikeluarkan, industri minyak kelapa sawit masih bisa bertahan sampai sekarang. Meskipun dua tiga tahun ke belakang mengalami penurunan tetapi industri minyak kelapa sawit ini masih bisa menunjukkan eksistensinya sampai sekarang.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dilihat dari hasil penulisan di atas dapat disimpulkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa sawit dan ekspor kelapa sawit serta produk turunan yang terbesar di dunia. Hal tersebut menjadikan kelapa sawit sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan yang dimiliki oleh Indonesia, dimana siklus perdagangan internasional terhadap komoditas kelapa sawit ini terkhusus pada produk turunannya yaitu minyak kelapa sawit membawa peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Apalagi melihat pandemi *Covid-19* yang tengah melanda Indonesia dan banyak negara lainnya, menyebabkan sektor perekonomian menjadi terhambat oleh beberapa kebijakan baru dari pemerintah terkait hal perdagangan demi memutus mata rantai pandemi *Covid-19* ini.

Kebijakan ini berdampak juga terhadap siklus ekspor produk minyak kelapa sawit ini, dimana jumlah ekspor dalam kurun waktu tiga tahun terakhir menjadi menurun akibat adanya pandemi *Covid-19* dan kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah. Belum lagi, saat Indonesia mengalami kelangkaan minyak kelapa sawit yang menyebabkan pemerintah harus cepat dalam mengambil keputusan saat itu. Larangan ekspor minyak kelapa sawit menjadi satu-satunya hal yang harus dilakukan demi menyelamatkan stok minyak kelapa sawit dalam negeri. Meskipun hal tersebut tentunya membawa pro dan kontra bagi seluruh lapisan masyarakat, banyak yang menyayangkan hal tersebut dan banyak juga yang mendukung hal tersebut.

Namun dibalik cerita pandemi *Covid-19* yang terjadi, beberapa kebijakan juga larangan-larangan terkait ekspor maupun impor tidak membuat siklus perdagangan komoditas minyak kelapa sawit ini menjadi mati. Tetapi meskipun dalam hal jumlah mungkin menurun, bisa dilihat bahwa nilai FOB atau nilai ekspornya justru semakin meningkat. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa, walaupun terdapat beberapa hambatan yang menjadi penghalang, tetapi hal ini menjadikan perekonomian negara Indonesia dapat pulih kembali.

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Puji dan Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan artikel penelitian ini dengan judul Kondisi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Selama Periode Covid-19. Ucapan terima kasih kepada Dosen Mata Kuliah Bahasa Indonesia yaitu Ibu Rinandita Wikansari, S.Psi., M.Psi yang telah membantu dalam penulisan artikel penelitian ini. Kepada orangtua yang senantiasa memberikan dukungan. Serta ucapan terima kasih kepada semua teman-teman yang dengan senang hati dan bersungguh-sungguh dalam penulisan artikel penelitian ini.

Akhir kata, kami menyadari bahwa dalam penulisan artikel penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun, demi perbaikan pada penulisan berikutnya dan semoga artikel penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Terima kasih.

## **DAFTAR REFERENSI**

- [1] Abidin, Zainal. "Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia." *JAM: Jurnal Aplikasi Manajemen* 6, no. 1 (2008): 139-144.
- [2] Ewaldo, Ega. "Analisis ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia." *e-Jurnal Perdagangan*,

- 
- Industri dan Moneter*, 2015: 10-15.
- [3] Humas. *Mulai 28 April, Pemerintah Berlakukan Larangan Ekspor CPO dan Turunannya*. April 27, 2022. <https://setkab.go.id/mulai-28-april-pemerintah-berlakukan-larangan-ekspor-cpo-dan-turunannya/>.
- [4] Gunawan, Indra. *41 Perusahaan Sawit Kantongi Izin Ekspor CPO, Berikut Perinciannya*. Juni 14, 2022. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220614/12/1543376/41-perusahaan-sawit-kantongi-izin-ekspor-cpo-berikut-perinciannya>.
- [5] Ermawati, Tuti, and Yeni Saptia. "KINERJA EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 7, no. 2 (2013): 129-148.
- [6] Siradjuddin, Irsyadi. "DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH DI KABUPATEN ROKAN HULU." *Jurnal Agroteknologi*, 2015: 7-14.
- [7] Purba, Jan Horas V., and Tungkot Sipayung. "PERKEBUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN." *Jurnal MI: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* 43, no. 1 (2017): 81-94.
- [8] GAPKI. *gapki.id*. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia. 2020. <https://gapki.id/news/16613/pandemi-covid-19-ancam-harga-cpo-semakin-terjun-bebas>.
- [9] Hajar, Siti, Asril Andi Novany, Agus Perdana Windarto, Anjar Wanto, and Eka Irawan. "Penerapan K-Means Clustering Pada Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan." *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 2020: 314-318.
- [10] Suryana, Achmad, I Wayan Rusastra, Tahlim Sudaryanto, and Sahat M. Pasaribu. *DAMPAK PANDEMI COVID-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial*. Jakarta: IAARD Press, 2020.
- [11] Kemenperin. *Tantangan dan Prospek Hilirisasi Sawit Nasional*. Jakarta: Pusdatin KEMENPERIN, 2021.
- [12] Anjani, Intan Giri, Alshalva Berliana Saputri, Azka Nabalah Putri Armeira, and Dwi Januarita. "Analisis Konsumsi Dan Produksi Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia Dengan Menerapkan Metode Moving Average." *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)* 9, no. 4 (2022): 1014-1019.
- [13] Limanseto, Haryo. *Dinamika dan Perkembangan Terkini Terkait Minyak Sawit dan Minyak Nabati Lain di Uni Eropa*. Mei 11, 2022. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4076/dinamika-dan-perkembangan-terkini-terkait-minyak-sawit-dan-minyak-nabati-lain-di-uni-eropa>.
- [14] BPS. *bps.go.id*. Badan Pusat Statistik. Juli 26, 2022. <https://www.bps.go.id/statistik/2014/09/08/1026/ekspor-minyak-kelapa-sawit-menurut-negara-tujuan-utama-2012-2021.html>.